

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Informasi dan hasil yang diperoleh dari studi sebelumnya digunakan sebagai pembandingan dan mengidentifikasi celah penelitian. Untuk itu, penulis menyertakan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Al Alufi et al., (2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan korelasi. Hasilnya mengindikasikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari orang-orang di sekitar dan kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, artinya dukungan yang lebih besar berkorelasi dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Kedua, penelitian yang berjudul “Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review” oleh Nurhayati et al., (2023). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan Pustaka dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Referensi yang dianalisis berasal dari artikel jurnal berteks lengkap yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2022. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah dimensi beban pengasuhan yang dialami oleh orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga mengharapkan perhatian

lebih dari orang-orang di sekitar mengenai kondisi mental dan keberadaan anak berkebutuhan khusus dan keluarga.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas di Klinik Pelangi Centre *Development Neurorehabilitation* Ponorogo” oleh Sukamto et al., (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan design *cross sectional*. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial yang diterima dari teman, keluarga, serta lingkungan sekitar dengan tingkat stress yang dialami oleh orang tua dari anak penyandang disabilitas.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada peran dukungan sosial yang muncul antar orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, yang membedakannya dari studi-studi terdahulu cenderung menitikberatkan pada berbagai sumber dukungan seperti keluarga inti, institusi pendidikan, dan tenaga kerja. Studi ini menyelidiki bagaimana interaksi sesama orang tua dapat memberikan dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan yang membantu mereka dalam adaptasi, pengambilan keputusan, dan meningkatkan peran mereka sebagai pengasuh utama. Selain itu, konteks penelitian yang berpusat pada orang tua di Sekolah Luar Biasa River Kids Kota Malang menawarkan perspektif lokal yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

B. Pemahaman Konsep

1. Konsep Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial mencakup segala bentuk perhatian, bantuan, serta rasa dihargai yang diterima seseorang dari orang lain atau komunitas di sekitarnya (Uchino, dikutip dalam Sarafino, 2017). Dukungan sosial berperan penting dalam membantu seseorang beradaptasi di masa-masa sulit. Mereka yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang siap membantu saat dibutuhkan. Dengan demikian, dukungan sosial merupakan bantuan konkret yang diberikan oleh individu lain atau pertolongan yang diterima dari lingkungan sekitar (Sarafino, 2017).

Penelitian ini bertumpu pada teori dukungan sosial sebagai kerangka dasar dalam menjelaskan bagaimana orang tua mengatasi tantangan kompleks dalam pengasuhan. Dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tantangan dalam membesarkan anak dengan kebutuhan khusus sering kali membuat orang tua merasakan tekanan yang lebih berat daripada mereka yang membesarkan anak tanpa hambatan perkembangan. Berbagai tantangan juga dihadapi meliputi pemahaman terhadap kebutuhan anak, pencarian layanan pendidikan yang tepat, hingga menghadapi tekanan sosial akibat stigma atau kurangnya kesadaran masyarakat.

b. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki empat fungsi utama (Cutrona, dikutip dalam Sarafino, 2017):

1) Dukungan Emosional

Mencerminkan perhatian, empati, rasa peduli, apresiasi positif, dan komitmen terhadap seseorang. Dengan adanya dukungan ini, seseorang merasa lebih tenang dan yakin terhadap dirinya terutama saat menghadapi masa-masa sulit sekaligus menciptakan perasaan diterima dan dicintai.

2) Dukungan Nyata (Instrumental)

Menyediakan bantuan secara langsung misalnya dengan memberi atau meminjamkan dana maupun membantu menyelesaikan tugas tertentu.

3) Dukungan Informasi

Mencakup penyampaian saran, panduan, atau umpan balik terkait situasi yang dihadapi. Layaknya orang yang sedang sakit, informasi mengenai cara pengobatan bisa diperoleh dari dokter maupun anggota keluarga.

4) Dukungan Penghargaan

Diberikan kepada seseorang dalam bentuk pengakuan, pujian, dorongan, atau validasi. Tujuan dari dukungan ini guna memperkuat keyakinan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri terutama ketika ia sedang menghadapi tekanan emosional.

Jenis dukungan sosial yang dibutuhkan seseorang sangat bergantung pada situasi yang membuatnya stres. Untuk memastikan dukungan sosial yang efektif, diperlukan kepekaan dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu. Sayangnya, dukungan yang dibutuhkan belum menjangkau semua orang (Antonucci, dikutip dalam Sarafino, 2017). Beberapa individu mungkin merasa tidak layak untuk meminta bantuan, menganggap dia harus kuat dan mandiri, takut menjadi beban, tidak terbiasa membuka diri, atau tidak memiliki sosok yang bisa diandalkan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberi dukungan dapat mencakup keterbatasan sumber daya, tekanan pribadi, atau kurangnya kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh ukuran, kedekatan, dan intensitas kontak dalam jaringan sosial seseorang, yakni lingkup hubungan dan interaksi mereka (Gardner, dikutip dalam Sarafino, 2017).

2. Konsep Pengasuhan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 (2017), pengasuhan anak merupakan proses yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan anak akan cinta, ikatan emosional, rasa aman, serta kesejahteraan yang bersifat stabil dan berkelanjutan demi memastikan tumbuh kembang anak secara optimal. Sedangkan Rani dalam Astiti (2024) menyatakan bahwa pengasuhan anak bertujuan untuk merawat, membimbing, dan mendidik anak sehingga mereka mampu menjalankan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari

Membesarkan anak dengan kebutuhan khusus merupakan tanggung jawab yang kompleks, sebab orang tua harus menjalani peran yang lebih luas dari sekedar memberikan perawatan tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan penanganan khusus. Orang tua ABK diharapkan untuk menjalankan beberapa peran penting dalam pengasuhan, meliputi:

- a. Perencana Pengasuhan, yang bertugas merancang tujuan pengasuhan, terutama terkait masa depan anak.
- b. Pendamping, yang berperan dalam membantu dan membimbing anak agar dapat mencapai tujuan pengasuhan, dengan menerima realitas serta beradaptasi dengan kehadiran anak.
- c. Sumber Informasi, yaitu penyedia data yang lengkap tentang identitas dan kebutuhan anak guna mendukung proses intervensi perilaku.

d. Pengambil Keputusan, yaitu pihak yang menentukan langkah-langkah atau perlakuan yang tepat bagi anaknya.

Peran-peran ini menegaskan bahwa pengasuhan ABK tidak dapat dilakukan secara pasif, melainkan membutuhkan keterlibatan secara sadar, terencana, dan berbasis informasi.

3. Konsep Orang Tua

Orang tua memegang peran penting sebagai penanggung jawab utama dalam menjaga dan melindungi anak sejak bayi hingga dewasa serta bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan awal yang mencakup perkembangan fisik, rohani, dan mental anak (Syaputri, 2022). Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh keluarga, terutama orang tua. Oleh karena itu, bergantung pada orang tua yang aktif, konsisten, dan positif.

Merawat anak berkebutuhan khusus memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua karena adanya tekanan emosional dan tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua dari anak tanpa kebutuhan khusus. Membesarkan anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai penyesuaian dari orang tua. Proses pengasuhan ini tidak selalu mudah, karena orang tua sering kali dihadapkan pada tantangan fisik, emosional, dan mental. Tekanan tersebut dapat memicu stres, terutama ketika harus memenuhi kebutuhan

khusus anak secara berkelanjutan. Dukungan sosial dan akses ke layanan profesional dapat membantu meringankan beban orang tua dalam menjalani peran ini.

4. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Terdapat beberapa pandangan mengenai anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Menurut Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak penyandang disabilitas adalah seseorang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik selama periode tertentu. Individu tersebut mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif seperti warga negara lain yang memiliki kesamaan hak (Cahyono, 2016).

Nida, dikutip dalam Rukmana (2024) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kondisi tertentu yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya dalam kemampuan fisik, emosional, atau interaksi sosial. Mereka memerlukan dukungan khusus seperti bantuan sosial, fasilitas, pendidikan, dan pelatihan. Berbagai kendala dalam aspek fisik, mental, kemampuan berpikir, dan hubungan

sosial dapat menghambat ABK untuk meraih tujuan hidup, memenuhi kebutuhan, dan mengoptimalkan potensi diri (Suharsiwi, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tahapan perkembangan yang tidak selalu sejalan dengan anak pada umumnya. Setiap perilaku yang mereka tunjukkan harus dipahami sebagai bentuk keunikan, bukan sebagai penyimpangan (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, dalam memberikan layanan kepada ABK aspek usia, perkembangan fisik, dan perkembangan motorik tidak bisa disamakan dengan non-ABK.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Kauffman, dikutip dalam Zaitun (2017) anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1) Tunarungu Wicara

Individu dengan hambatan pendengaran atau dikenal sebagai tunarungu adalah mereka yang mengalami penurunan kemampuan mendengarkan yang dapat bersifat sementara maupun permanen. Tingkat gangguan diklasifikasikan mulai sangat ringan (27-40 dB) hingga tuli total (lebih dari 91 dB). Dalam menjalin komunikasi dengan penyandang tunarungu, penting untuk menggunakan metode yang disesuaikan dengan tingkat gangguan pendengaran mereka seperti penggunaan bahasa isyarat yang diakui secara internasional yang disesuaikan dengan daerah masing-masing.

2) Tunanetra (*Low Vision* dan Buta Total)

Tunanetra merupakan sebutan bagi individu yang mengalami gangguan penglihatan hingga tidak mampu melihat sama sekali. Kondisi ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan penglihatan terbatas (*low vision*). Seseorang dikategorikan tunanetra apabila tingkat ketajaman penglihatannya kurang dari 6/60 meskipun telah menggunakan alat bantu visual atau benar-benar kehilangan fungsi penglihatannya. Karena keterbatasan dalam indra penglihatan, metode pembelajaran bagi tunanetra difokuskan pada pemanfaatan indra lain seperti peraba dan pendengaran. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan perlu bersifat nyata dan dapat dirasakan atau didengar. Contoh media yang sesuai antara lain huruf Braille, gambar timbul, metode tiga dimensi, serta benda konkret. Sementara itu, media berbasis suara mencakup rekaman audio dan perangkat lunak pembaca layar seperti JAWS (*Job Access With Speech*).

3) Tunalaras (Gangguan Emosional atau Perilaku)

Gangguan emosional atau perilaku pada anak ditandai dengan munculnya satu maupun beberapa indikasi tertentu yang dapat diamati, antara lain:

- a) Ketidakmampuan untuk belajar yang disebabkan oleh masalah intelektual, sensorik, dan kesehatan.
- b) Perilaku atau respons emosional yang tidak sesuai dengan situasi;

- c) Cenderung tidak bahagia atau mengalami depresi.
- d) Merasa tidak nyaman secara fisik seperti sakit atau takut ketika berada dalam situasi tertentu saat bertemu dengan orang tertentu.

4) Tunadaksa

Tunadaksa umumnya dikelompokkan menjadi dua kategori utama yaitu gangguan pada sistem otot dan tulang, di mana mayoritas penderitanya mengalami hambatan fisik yang berdampak pada koordinasi gerakan, persepsi, dan kognisi, serta kerusakan pada saraf. Oleh karena itu, layanan pendidikan perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan tiga kelompok utama: gangguan saraf, gangguan tulang, dan kondisi kesehatan lain yang memerlukan perhatian khusus. Kerusakan saraf dapat terjadi akibat cedera pada sistem saraf pusat atau gangguan dalam pertumbuhan sel saraf. Beberapa gangguan utama yang terkait dengan kelainan saraf.

5) Tuna Ganda

Tunaganda merujuk pada kondisi disabilitas ganda yang mempengaruhi perkembangan individu, ditandai oleh gangguan pada fungsi saraf yang berdampak pada kemampuan berpikir, bergerak, berkomunikasi, atau berinteraksi secara sosial.

6) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis serius yang memengaruhi cara anak belajar, berkomunikasi, berinteraksi

dengan lingkungan sekitar serta membangun koneksi dengan sesama. Autisme mengacu pada gangguan yang ditandai oleh kesulitan berbicara akibat kerusakan pada otak. Anak-anak yang mengalami autisme biasanya menunjukkan keterlambatan atau kesulitan dalam berbicara, serta masalah pada fungsi saraf dan kemampuan kognitif. Kondisi ini sering kali tampak melalui perilaku yang tidak biasa serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

7) Hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Ketidakmampuan untuk fokus, aktivitas berlebih, serta dorongan bertindak tanpa berpikir panjang adalah beberapa gangguan yang sering ditunjukkan oleh anak-anak hiperaktif. Penanganan untuk anak-anak ini melibatkan terapi farmakologis serta intervensi perilaku. Tanpa perawatan yang memadai, anak hiperaktif berisiko mengembangkan perilaku kriminal di masa depan seperti mengambil barang tanpa izin, mencuri, mencoba menggunakan narkoba, merusak fasilitas, dan berpotensi mengalami masalah perilaku. Di lingkungan sekolah, anak hiperaktif sering kali kesulitan untuk berkonsentrasi saat mengerjakan tugas, sering berpindah-pindah tempat, dan jarang mampu duduk diam selama 5–10 menit.

8) Kesulitan Belajar

Prestasi akademik yang rendah pada anak sering kali disebabkan oleh gangguan dalam kemampuan psikologis dasar, terutama berkaitan

dengan ketrampilan bahasa, komunikasi verbal, dan kemampuan menulis. Gangguan tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir logis, literasi, dan numerasi serta berkomunikasi secara verbal. Beberapa faktor penyebabnya meliputi gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia yang bersifat perkembangan. Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, namun mereka menghadapi hambatan dalam keterampilan motorik, kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan, gangguan dalam memahami arah dan ruang, serta lambat dalam membentuk konsep-konsep dasar.

9) Anak Berbakat dan Berkebutuhan

Anak-anak dengan potensi khusus dan berkebutuhan tertentu dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, di antaranya:

- a) Kemampuan intelektual umum, yang mencakup kemampuan berpikir abstrak serta memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Tingkat kemampuan ini dapat diketahui melalui pengujian psikometrik terkait capaian individu, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, dan biasanya ditampilkan dalam skor kecerdasan (IQ).
- b) Memiliki kecerdasan istimewa dalam bidang tertentu, misalnya dalam penguasaan matematika, bahasa asing, seni musik, atau sains yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata.

- c) Kemampuan menghasilkan solusi unik melalui pemikiran tingkat lanjut yang kreatif dan fleksibel. Ide-ide yang dihasilkan biasanya imajinatif, cerdas, dan mampu menarik perhatian karena keunikannya.
- d) Memerlukan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung pertumbuhan bakat serta kebutuhan personal mereka.

c. Faktor

Menurut Mareta (2022), penyebab anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan waktu terjadinya sebagai berikut:

1) Prenatal

Pada masa kehamilan, perkembangan janin bisa terganggu akibat sejumlah penyebab. Penyebab dari dalam termasuk faktor keturunan dan genetik, sedangkan penyebab dari luar mencakup kondisi seperti pendarahan akibat benturan, jatuh saat hamil, atau konsumsi obat & makanan yang berpotensi mencemari janin. Kondisi ini dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi pada janin dan berisiko menyebabkan kelainan sebelum bayi lahir seperti infeksi selama kehamilan, gangguan genetika, usia ibu saat hamil, keracunan selama kehamilan, penyakit kronis pada ibu, toksoplasmosis, penyakit

menular seksual pada ibu, paparan sinar X, pengalaman traumatik pada ibu, dan ketidaksesuaian rhesus darah (anosia prenatal).

2) Masa Natal

Masa natal merujuk pada periode penting yang mencakup proses kelahiran termasuk waktu sebelum, selama, dan setelah bayi dilahirkan. Pada tahap ini, dapat terjadi berbagai kondisi khusus yang dapat berpotensi mengakibatkan gangguan pada bayi, seperti kesulitan dalam proses persalinan, kelahiran yang tidak berlangsung alami, serta bayi lahir prematur dengan berat badan di bawah normal serta memerlukan bantuan alat medis, atau infeksi yang dialami ibu, seperti sifilis.

3) Pasca Natal

Gangguan yang muncul setelah kelahiran dapat dialami sejak lahir hingga usia pertumbuhan berakhir, yaitu usia 18 tahun. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu gangguan tersebut, seperti kecelakaan, keracunan, gangguan kejang, tumor otak, maupun diare yang dialami saat masih bayi. Meskipun pengobatan intensif dapat membantu pemulihan, namun pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya dapat terhambat. Hal ini disebabkan oleh pentingnya perkembangan otak selama periode emas awal kehidupan. Selain itu, kekurangan asupan gizi yang memadai juga dapat mengganggu

perkembangan otak bayi, yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan mereka secara keseluruhan.

d. Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak penyandang disabilitas kerap mengalami beragam kesulitan saat berinteraksi dalam kehidupan sosial. Menurut Auahad, dikutip dalam Amatullah, (2022) permasalahan tersebut dapat dipahami melalui beberapa aspek meliputi:

- 1) Aspek diri sendiri, ABK sering mengalami hambatan dalam mobilitas, kondisi mental, psikologis, interaksi sosial, kemampuan berkarya, serta akses pendidikan.
- 2) Aspek lingkungan keluarga, anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya dukungan dan perlindungan dari anggota keluarga, adanya perlakuan diskriminatif, terbatasnya pemahaman keluarga dalam merawat ABK, serta perasaan malu yang muncul karena memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus.
- 3) Aspek lingkungan sosial, anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi penolakan dari lingkungan sekitar, hal tersebut berdampak pada terbatasnya akses terhadap peluang kerja serta muncul keraguan terhadap potensi yang dimiliki.
- 4) Aspek pemerintah, pelaksanaan kebijakan yang menjamin hak-hak anak berkebutuhan khusus masih belum berjalan secara maksimal.

e. Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Negara berkewajiban untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak berkebutuhan khusus dengan memberikan perlindungan hukum terhadap segala bentuk diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta tindakan kekerasan dan kejahatan seksual, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 5 Ayat 1 tentang penyandang disabilitas yang berisi:

- 1) Berhak atas perlindungan ekstra dari segala bentuk diskriminasi, pengabaian, pelecehan, eksploitasi, kekerasan fisik maupun seksual, serta tindakan kejahatan lainnya;
- 2) Berhak menerima kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan dari keluarga inti atau keluarga pengganti guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dan seimbang;
- 3) Kepentingan anak harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya;
- 4) Diperlakukan secara adil dan bermartabat dengan menjunjung tinggi hak-hak dasar sebagai anak;
- 5) Mendapatkan akses atas layanan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik atau kondisi khusus yang dimiliki;
- 6) Memperoleh kesempatan yang setara dengan anak-anak lainnya guna mendukung proses sosialisasi dan perkembangan diri secara menyeluruh;

- 7) Berhak atas bimbingan dan dukungan sosial yang berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

